

Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Melalui Penerapan Pembelajaran Kontekstual Model *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring*

Yusuf¹, Masding²

^{1,2}Universitas Pejuang Republik Indonesia

¹yusufuchu0562@gmail.com, ²masding.saba@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching Learning) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa yang mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dengan kehidupan sehari-hari. Model REACT adalah pembelajaran yang mengutamakan keterkaitan (relating), pengalaman langsung (experiencing), penerapan atau aplikasi (applying), kerjasama (cooperating), alih pengetahuan (transferring)". Dengan diterapkannya model pembelajaran ini pada mata pelajaran ekonomi maka siswa dapat mengaitkan dan mengalami atau mempraktekkan materi yang sedang dipelajari, membantu siswa menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan memotivasi siswa membuat hubungan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan didalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian diatas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah motivasi belajar siswa setelah penerapan pembelajaran kontekstual model relating, experiencing, applying, cooperating, transferring (REACT), pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi dikelas. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang menggunakan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual model REACT dapat meningkatkan motivasi belajar terhadap siswa. Hal tersebut dapat diketahui dari keaktifan dan keantusiasan siswa dalam pembelajaran serta termotivasinya siswa untuk lebih mengetahui akan sesuatu yang baru berdasarkan dari hasil pencarian dan penemuan sendiri. Dari tiga siklus yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa nilai post test siswa mengalami peningkatan, pada siklus I sebesar 4,63%, pada siklus II sebesar 15,31%, pada siklus III sebesar 28,44%.

Kata Kunci : Pembelajaran Kontekstual, (REACT), Motivasi Belajar.

Abstract

Contextual Teaching Learning is a learning concept that helps teachers relate the material taught to students' real-world situations encouraging students to make connections between their knowledge and its application to everyday life. The REACT model is learning that prioritizes relating, direct experience (experiencing), application or application (applying), cooperation (cooperating), knowledge transfer (transferring)". By applying this learning model to economics subjects, students can relate and experience or practice the material being studied, help students bring the real world into the classroom and motivate students to make connections with their knowledge with application in everyday life. Based on the description above, the focus of the problem in this study is how student learning motivation after the application of contextual learning model relating, experiencing, applying, cooperating, transferring (REACT), in Information and Communication Technology subjects in class. This research is a classroom action research that uses a descriptive approach. The data collection method uses observation, interview and documentation methods. The results of research that have been conducted, show that the application of contextual learning REACT model can increase learning motivation for students. This can be seen from the activeness and enthusiasm of students in learning and the motivation of students to know more about something new based on the results of their own search and discovery. From the three

cycles that have been carried out, it can be seen that students' post test scores have increased, in cycle I by 4.63%, in cycle II by 15.31%, in cycle III by 28.44%.

Keywords: *Contextual Learning, (REACT), Learning Motivation.*

Pendahuluan

Pendidikan mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan kita, baik dalam kehidupan individu, bangsa maupun negara. Oleh karena itu pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, sehingga sesuai dengan tujuan. Keberhasilan suatu bangsa terletak pada mutu pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Pendidikan pada dasarnya suatu proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya, sehingga mampu menghadapi segala perubahan dan permasalahan dengan sikap terbuka serta pendekatan yang kreatif tanpa harus kehilangan identitas dirinya. Sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan formal yang mempunyai aturanaturan jelas atau lebih dikenal dengan GBPP (Garis-garis Besar Program Pengajaran) sebagai acuan proses pembelajaran dan guru sebagai fasilitator yang berperan dalam keberhasilan seorang siswa, sehingga guru harus tepat dalam memilih metode pembelajaran yang akan digunakan. Pada kenyataannya, guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas cenderung menggunakan strategi pembelajaran tradisional. Artinya guru mentransformasi ilmu pengetahuannya dengan menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran berpusat pada guru (Teacher Centered).

Kegiatan belajar mengajar harus berpusat pada siswa yang artinya siswa harus lebih aktif menggali informasi sendiri. Seperti halnya di SMP Negeri 16 Mandai, dalam penyampaian materi guru masih cenderung menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Salah satu aspek penting dalam mengajar termasuk mengajar Teknologi Informasi dan Komunikasi ialah membangkitkan motivasi anak untuk belajar. Berbagai cara telah dianjurkan oleh ahli pendidikan untuk mencapai hal itu. Hal ini penting karena motivasi seseorang adalah bagian internal manusia. Seseorang menetapkan alasan dan membuat keputusannya sendiri berdasarkan penglihatannya (perseption) terhadap lingkungannya. Tentang bagaimana guru mempengaruhi motivasi siswa adalah dengan menciptakan situasi eksternal sehingga siswa akan bertindak sesuai dengan yang diharapkan. Dalam proses belajar mengajar motivasi merupakan salah satu factor yang dapat mempengaruhi aktifitas belajar.

Proses belajar akan berjalan lancar apabila disertai dengan motivasi dari sekarang. Motivasi merupakan alat yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa dalam rentan waktu tertentu. Motivasi adalah prasyarat utama dalam pembelajaran, tanpa itu hasil belajar yang dicapai tidak akan optimal, dan motivasi sendiri merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri sendiri atau ditimbulkan oleh lingkungan sekitar. Faktor-faktor psikologi dalam belajar yang menyebabkan pembelajaran akan berhasil baik, jika didukung oleh faktor-faktor psikologi dari peserta didik, Salah satu faktor psikologi itu adalah motivasi. Hampir semua guru setuju akan pentingnya motivasi dalam proses belajar mengajar, karena dapat menimbulkan kemauan, dan memberikan semangat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pentingnya motivasi belajar bagi siswa adalah untuk: (1) menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir, (2) menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebaya, (3) mengarahkan kegiatan belajar sehingga anak mengubah cara belajarnya lebih tekun, (4) membesarkan semangat belajar, seperti

mempertinggi semangat untuk lulus tepat waktu dengan hasil yang memuaskan; dan (5) menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang bersinambungan, individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa hingga dapat berhasil. Di SMP Negeri 16 Mandai siswanya belum menyadari pentingnya motivasi belajar, karena ketika belajar motivasi siswanya kurang terlihat.

Dalam proses belajar mengajar peserta didik harus diberi rangsangan melalui teknik dan cara pengajaran yang tepat agar mereka merasa senang dan tertarik terhadap pelajaran yang diajarkan. Kebanyakan di sekolah-sekolah menunjukkan bahwa kurangnya motivasi belajar akan menimbulkan penurunan pada hasil belajar siswa. Kurangnya motivasi belajar dalam proses pembelajaran Teknologi Informaasi dan Komunikasi dilatar belakangi oleh adanya beberapa faktor yaitu: (1) Proses pembelajaran masih didominasi oleh guru; (2) Kurangnya sarana dan prasarana penunjang dalam pembelajaran, (3) Konsentrasi siswa kurang terfokus pada pembelajaran, dan (4) Kurangnya kesadaran siswa dalam pembelajaran. Hasil belajar yang baik dapat ditunjang dengan berbagai faktor, antara lain motivasi belajar dan kemampuan guru dalam penerapan metode maupun pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran. Proses pembelajaran Tekonologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dapat dikatakan berhasil apabila guru mempunyai kemampuan dasar yang baik. Seorang guru Tekonologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dituntut untuk memahami dan mengembangkan suatu metode pengajaran di dalam kelas untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Hal ini juga bertujuan agar dapat mengurangi rasa jenuh pada siswa saat proses belajar mengajar. Cara mengajar yang mempergunakan teknik atau metode yang dilakukan secara tepat akan memperbesar motivasi belajar siswa dan karena itu pula diharapkan akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Salah satu alasan peneliti memilih pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) model REACT adalah karena model ini merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan metode pembelajaran kontekstual, hasil belajar diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa, strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil, dimana siswa belajar mengkonstruksikan sendiri, karena diasumsikan dengan strategi dan pendekatan yang baik, maka akan memperoleh hasil yang baik pula. Selain itu ada beberapa alasan lagi mengapa pendekatan kontekstual menjadi pilihan yaitu: (1) Pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih terfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Untuk itu diperlukan sebuah strategi belajar baru yang lebih memberdayakan siswa. Sebuah strategi yang tidak mengharuskan siswa untuk menghafal tetapi strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. (2) Melalui landasan filosofi kontruksivisme, CTL dipromosikan menjadi alternative strategi belajar yang baru. Melalui strategi belajar pendekatan kontekstual, siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".

Metode Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, karena data-datanya akan dipaparkan secara analisis deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Pada penelitian ini peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, yaitu menggambarkan sifat suatu keadaan yang berjalan pada saat penelitian, dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru bekerja sama dengan peneliti atau dilakukan oleh guru sendiri yang juga bertindak sebagai peneliti di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran. Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. PTK berfokus pada kelas atau pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas, bukan pada input kelas (silabus, materi dan lain-lain) ataupun *output* (hasil belajar). PTK harus tertuju atau mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas. Ciri khusus dari PTK adalah adanya tindakan (*action*) yang nyata. Pada penelitian ini yang diteliti adalah proses belajar mengajar dengan diterapkannya model REACT.

Kehadiran Peneliti

Pada penelitian tindakan kelas yang menggunakan pendekatan kualitatif ini, kehadiran peneliti di lapangan sebagai instrument kunci penelitian mutlak diperlukan. Selama penelitian tindakan kelas dilakukan, peneliti bertindak sebagai pelaku tindakan juga bertugas sebagai pengamat aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu peneliti juga bertindak sebagai observer pengumpul data, penganalisis data sekaligus pelapor hasil penelitian. Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti juga sebagai perencana dan pelaksana penelitian.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini, bertempat di SMP Negeri 16 Mandai. Dipilihnya lokasi ini sebagai tempat penelitian karena peneliti yakin dengan menerapkan pembelajaran kontekstual model *relating, experiencing, applying, cooperating, transferring* (REACT) di sekolah ini, maka motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) akan meningkat. Karena sebelum diterapkannya metode pembelajaran ini motivasi belajar siswa sangat kurang. Penelitian tindakan kelas dilakukan di kelas VII-A, dengan jumlah siswa sebanyak 32 siswa. Pada kelas ini tingkat kemampuan siswa sangat variatif dan suasana kelas masih sangat ramai dan gaduh karena kondisi siswa masih dalam masa transisi, baru beranjak dari Sekolah Dasar menuju Sekolah Menengah Pertama.

Sumber Data dan Jenis Data

Data yang baik adalah data yang diambil dari sumber yang tepat dan akurat. Data penelitian ini bersumber dari SMP Negeri 16 Mandai, data tersebut diperoleh dari proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kontekstual model REACT. Data penelitian ini berupa hasil observasi pada saat pembelajaran berlangsung, wawancara didapat dengan mewawancarai guru mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan siswa, dokumentasi yaitu berupa profil dan sejarah SMP Negeri 16 Mandai. Dari cara memperoleh,

jenis data dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari responden melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Ketika mewawancarai siswa peneliti mengalami kesulitan karena siswa kurang bisa merespon pertanyaan yang diberikan. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan, diolah, disajikan oleh pihak lain yang biasanya dari publikasi atau jurnal. Data sekunder adalah data yang sudah diolah dalam bentuk naskah tertulis atau dokumen. Data sekunder ini merupakan data yang diperoleh dari sekolah berupa sejarah singkat sekolah atau profil sekolah, visi misi sekolah, dan lainlain.

Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas mempunyai karakteristik yang berbeda dengan penelitian yang lain, maka mengakibatkan perbedaan penyajian urutan metode penelitian. Dalam penelitian tindakan kelas urutan metode penelitian adalah sama dengan urutan langkah-langkah dalam siklus penelitian, yakni: perencanaan, implementasi, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) diawali dengan refleksi awal yang dilakukan oleh peneliti untuk mengenali dan mengetahui kondisi awal atau mencari masalah pada tempat yang dijadikan objek penelitian. Secara umum penelitian tindakan kelas memiliki desain dengan empat langkah utama, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi. Desain penelitian tindakan kelas ini merupakan proses perbaikan secara terus-menerus dan suatu tindakan yang masih mengandung kelemahan sebagaimana hasil refleksi menuju ke arah yang semakin sempurna. Penelitian ini terdiri atas dua siklus, pada akhir setiap siklus dilakukan evaluasi hasil belajar. Tiap siklus berlangsung selama 3 kali pertemuan. Hal-hal penting yang dilakukan pada kedua siklus tersebut sebagai berikut:

Gambaran Umum Siklus I:

1. Tahap Perencanaan

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini sebagai berikut:

- a. Menelaah kurikulum SMP Kelas VII mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)
- b. Membuat skenario mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)
- c. Mengembangkan alat bantu pelajaran dalam rangka optimalisasi pembelajaran
- d. Membuat lembar kerja siswa

2. Tahap Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang telah dibuat dengan pokok bahasan kegiatan ekonomi masyarakat. Pada setiap pertemuan guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran. Kemudian guru menyajikan materi pelajaran secara klasikal dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi pelajaran yang belum dimengerti.

Pertemuan akhir setiap siklus, siswa diberi tes hasil belajar yang digunakan sebagai alat evaluasi hasil belajar siswa melalui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan Penerapan Pembelajaran Kontekstual Model *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) dan sebagai bahan refleksi.

3. Tahap Observasi dan Evaluasi

Tahap observasi dan evaluasi selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengisi lembar observasi yang memuat rekaman keaktifan siswa pada pertemuan pertama hingga akhir meliputi : kehadiran siswa, keaktifan siswa selama mengerjakan soal,

menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, dan menanggapi jawaban siswa lain serta perilaku siswa yang tidak relevan dengan kegiatan belajar-mengajar.

Evaluasi dilakukan setelah proses belajar mengajar dan observasi siklus I selama tiga kali pertemuan, yang berupa evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti. Data evaluasi ini digunakan untuk menyusun refleksi dalam rangka persiapan perencanaan tindakan siklus II.

4. Tahap Refleksi

Hasil yang diperoleh dari pengamatan observasi dikumpulkan serta dianalisis. Hasil yang didapatkan peneliti dapat merefleksikan apakah tindakan yang dilakukan telah meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah. Hasil analisis yang diperoleh dalam tahap ini dipergunakan sebagai acuan untuk melaksanakan siklus II sehingga yang dicapai pada siklus berikutnya sesuai dengan apa yang diharapkan dan hendaknya lebih baik dari siklus sebelumnya.

Gambaran Umum Siklus II:

Langkah-langkah yang dilakukan pada siklus II ini relatif sama dengan perencanaan dan pelaksanaan siklus I dengan mengadakan beberapa perbaikan atau penambahan sesuai dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan. Siklus II ini merupakan kelanjutan dari siklus I.

1. Tahap Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan tindak lanjut dari siklus I. Hal-hal yang dilakukan sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi masalah yang timbul pada saat Penerapan Pembelajaran Kontekstual Model *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) berlangsung
- b. Dari identifikasi tersebut, peneliti merancang tindakan untuk mengatasi masalah yang dialami siswa.

2. Tahap Tindakan

Pada tahap ini, tindakan yang dilakukan adalah mengulangi langkah-langkah pada siklus I tetapi ada kegiatan yang lebih ditingkatkan seperti memberi kesempatan pada siswa untuk berkreasi aktif pada siklus II.

3. Tahap Observasi

Hal yang menjadi pusat penelitian pada siklus kedua adalah bagaimana hasil belajar siswa setelah memperoleh pembelajaran dengan Penerapan Pembelajaran Kontekstual Model *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT).

4. Tahap refleksi

Hasil yang diperoleh setelah pengamatan terhadap tiap siswa selanjutnya dipelajari dan diteliti, baik yang bersifat kuantitatif yaitu dengan mengamati skor yang diperoleh tiap siswa sebagai hasil belajarnya, maupun yang bersifat kualitatif dengan mengamati catatan penulis mengenai proses penelitian tindakan ini. Berdasarkan kedua hasil inilah penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan kualitas belajar siswa apabila menerapkan Pembelajaran Kontekstual Model *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) yang merupakan indikator kinerja yang ingin dicapai.

Gambaran Umum Siklus III:

Langkah-langkah yang dilakukan pada siklus III sama dengan perencanaan dan pelaksanaan siklus II dengan beberapa perbaikan atau penambahan sesuai dengan hasil temuan. Siklus III ini merupakan kelanjutan dari siklus II.

Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Metode observasi atau pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berlangsung. Metode observasi yang digunakan adalah observasi terstruktur yaitu pengamatan yang dilakukan secara terstruktur. Jadi sebelumnya peneliti menentukan kriteria yang diamati. Observasi dilakukan terhadap siswa dengan memperhatikan tingkah lakunya selama proses pembelajaran, sehingga peneliti memperoleh gambaran suasana kelas dan peneliti dapat melihat secara langsung tingkah laku siswa, kerja sama dan komunikasi diantara siswa selama proses pembelajaran.

2. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data penelitian yang ada kaitannya dengan permasalahan dalam penelitian tindakan kelas. Metode dokumentasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya sekolah, visi misi sekolah, profil sekolah, data siswa dan denah lokasi sekolah.

3. Metode Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam wawancara ini peneliti menggunakan wawancara yang terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara tidak bebas dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis untuk mengumpulkan data. Wawancara ini dilakukan kepada guru bidang studi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) kelas VII-A untuk menambah kevalidan data yang diambil dan diteliti. Wawancara juga dilakukan kepada siswa kelas VII-A terkait dengan pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) menggunakan pendekatan kontekstual model REACT untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting, apa yang dipelajari dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Untuk menganalisis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka peneliti menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif.

1. Reduksi Data

Proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Dengan demikian data yang direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan

kesimpulan tindakan. Penyajian data dilakukan dengan cara menganalisis data hasil reduksi dalam bentuk naratif yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan selanjutnya.

3. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan adalah kegiatan memberi kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Kesimpulan ini meliputi pencarian makna data dan penjelasannya, dan makna-makna yang muncul dari data tersebut yang di uji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya dari data yang diperoleh di lapangan untuk menarik kesimpulan yang tepat dan benar.

Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data atau validitas data merupakan pembuktian bahwa apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan kenyataan dan apa yang sesungguhnya ada. Untuk mengetahui keabsahan data maka teknik yang digunakan peneliti adalah:

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Data yang diperoleh dari satu sumber akan dibandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain dengan berbagai teknik dan waktu yang berbeda.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang berkaitan dengan hal yang diteliti. Dengan membaca maka wawasan peneliti semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan benar atau tidak.

3. Diskusi dengan Teman Sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir data yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan temanteman sejawat peneliti.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah: Meningkatkan Hasil Belajar Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada Siswa Kelas VII-A SMP Negeri 16 Mandai Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2023/2024 yang ditandai dengan rata-rata hasil belajar siswa 70, dengan ketuntasan belajar 85% dari jumlah seluruh siswa.

Hasil Penelitian

Paparan Data dan Temuan Penelitian

Siklus I

a. Perencanaan Tindakan siklus I

Pada siklus pertama peneliti melakukan perencanaan sebagai berikut :

1. Membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang dikembangkan berdasarkan silabus yang ada di SMP Negeri 16 Mandai.

2. Peneliti mempersiapkan alat observasi sebagai alat pengukur motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).
 3. Peneliti mempersiapkan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan alat untuk dokumentasi untuk mengetahui kinerja siswa, kreatifitas siswa, dalam proses pembelajaran sebagai wujud pemahaman siswa terhadap materi yang telah dijelaskan dengan menggunakan pembelajaran kontekstual model REACT .
- b. Pelaksanaan Tindakan siklus I
- Siklus pertama pertemuan I dilaksanakan selama 80 menit atau 2 jam pelajaran Dengan materi pokok mengidentifikasi perangkat lunak sistem operasi. .
- Adapun rincian pembelajaran pertemuan ke-1 adalah sebagai berikut:
1. Kegiatan awal (10 menit)
 - a. Guru mengucapkan salam
 - b. Membaca do'a dipimpin ketua kelas
 - c. Guru memperkenalkan diri
 - d. Guru melakukan absensi
 - e. Membuat apersepsi dan menyampaikan kompetensi atau tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
 - f. Menginformasikan makna pembelajaran kontekstual model REACT
 2. Kegiatan inti (60 menit)
 - a. Guru melakukan pretest
 - b. Guru menyampaikan materi pelajaran tentang mengidentifikasi perangkat lunak sistem operasi
 - c. Guru membentuk kelompok yang anggotanya 6 orang secara heterogen
 - d. iswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk mencari contoh kegiatan konsumsi
 - e. Siswa berdiskusi antar kelompok.
 - f. Salah satu perwakilan kelompok mempersentasikan hasil diskusinya.
 3. Kegiatan akhir (10 menit)
 - a. Guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya.
 - b. Guru dan murid menyimpulkan materi dan hasil pembelajaran
 - c. Guru mengakhiri pembelajaran
 - d. Membaca do'a dipimpin ketua kelas
 - e. Guru mengucapkan salam
- c. Pengamatan Siklus I
- Selama kegiatan pembelajaran atau selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas, peneliti bertindak sebagai guru sekaligus observer, yang mencatat hasil pengamatan pada lembar pedoman observasi. Hasil pengamatan pada siklus I, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kontekstual model REACT berlangsung sangat tidak kondusif, karena masih banyak siswa yang ramai, siswa kurang bisa diajak bekerja sama untuk membuat suasana belajar nyaman. Saat guru menjelaskan siswa banyak yang tidak mendengarkan, interaksi antara guru dengan murid kurang menyeluruh, siswa tidak mau berfikir untuk memecahkan masalah yang sedang dibahas, siswa tidak berani mengungkapkan gagasan dan pendapatnya pada saat melakukan diskusi. Siswa tidak berani bertanya kepada guru, dan ketika guru bertanya siswa tidak berani menjawab. Banyak siswa yang kurang paham dengan pembelajaran kontekstual model REACT. Guru kurang bisa menguasai kelas. Guru mengadakan pretest untuk mengetahui pemahaman siswa sebelum diterapkan pembelajaran kontekstual model

REACT, pada saat soal pretest dibagikan siswa masih banyak yang berceles dan enggan mengerjakan soal tersebut.

d. Analisis dan Refleksi Siklus I

Tujuan diterapkannya pembelajaran kontekstual model REACT adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi, akan tetapi pada pertemuan ke-1 siklus I ini pelaksanaan tindakannya belum berjalan sesuai rencana, hasilnya belum memuaskan. Ini terbukti karena masih banyak siswa yang belum semangat, belum antusias untuk belajar. Nilai hasil pretest siswa rata-rata 62,81. Faktor-faktor yang menyebabkan penerapan pembelajaran kontekstual model REACT ini belum berhasil adalah karena guru belum bisa menguasai kelas, siswa juga masih rame dan belum antusias atau semangat dalam mengikuti pembelajaran, siswa belum begitu paham dengan makna pembelajaran kontekstual model REACT. Untuk selanjutnya agar hasil penelitian lebih baik, peneliti atau guru akan berusaha untuk bisa menguasai kelas, guru akan menjelaskan kembali makna pembelajaran kontekstual model REACT, guru akan berusaha untuk membangkitkan motivasi belajar siswa.

Siklus II

a. Perencanaan Tindakan siklus II

Pada siklus kedua, peneliti menetapkan dua kali pertemuan atau selama 2x40 menit Sebelum pelaksanaan tindakan peneliti melakukan perencanaan sebagai berikut :

1. Membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang dikembangkan berdasarkan silabus yang ada di SMP Negeri 16 Mandai.
2. Peneliti mempersiapkan alat observasi sebagai alat pengukur motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).
3. Peneliti mempersiapkan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan alat untuk dokumentasi untuk mengetahui kinerja siswa, kreatifitas siswa, dalam proses pembelajaran sebagai wujud pemahaman siswa terhadap materi yang telah dijelaskan dengan menggunakan pembelajaran kontekstual model REACT.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pada Pertemuan siklus II ini, dilaksanakan dengan rincian pembelajaran sebagai berikut:

1. Kegiatan awal (10 menit)
 - a) Guru mengucapkan salam
 - b) Membaca do'a dipimpin ketua kelas
 - c) Guru melakukan absensi
 - d) Membuat apersepsi dan menyampaikan kompetensi atau tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
2. Kegiatan inti (55 menit)
 - a) Guru menyajikan materi pelajaran tentang perangkat lunak sistem aplikasi
 - b) Siswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk mencari contoh perangkat lunak sistem aplikasi
 - c) Siswa berdiskusi antar kelompok.
 - d) Salah satu perwakilan kelompok mempersentasikan hasil diskusinya.
3. Kegiatan akhir (15 menit)
 - a) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
 - b) Guru dan murid menyimpulkan materi dan hasil pembelajaran

- c) Guru mengakhiri pembelajaran
 - d) Membaca do'a dipimpin ketua kelas
 - e) Guru mengucapkan salam
- c. Pengamatan Siklus II
- Pada siklus II ini, situasi saat proses pembelajaran siswa sudah sangat tenang, guru dan siswa saling bekerja sama dalam membuat suasana belajar nyaman, saat guru menjelaskan siswa mendengarkan dan mengamati dengan baik, interaksi dikelas menyeluruh antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, guru bisa menguasai kelas, siswa sudah berani mengemukakan pendapat dan gagasannya. Pada saat disuruh berdiskusi untuk mencari contoh-contoh peran pemerintah dalam kegiatan ekonomi siswa sudah sedikit banyak bisa, walaupun pas disuruh perwakilan persentasi kedepan masih agak malu-malu. Guru mengadakan post test untuk mengetahui tingkat pemahaman dan peningkatan motivasi belajar siswa.
- d. Analisis dan Refleksi Siklus II
- Pada siklus II ini sudah hampir berhasil. Guru mengadakan post test untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa dan peningkatan motivasi belajar siswa, nilai rata-rata siswa adalah 78,13 sedangkan prosentase peningkatannya adalah 15,31%. Tinggal memerlukan sedikit tindakan lagi agar penelitian berhasil seratus persen. Peneliti melakukan wawancara dengan siswa terkait dengan pembelajaran Tekonologi Informasi dan Komunikasi (TIK) siswa, pembelajaran yang diberikan oleh guru, dan respon siswa terhadap proses pembelajaran.

Siklus III

- a. Perencanaan Tindakan Siklus III
- Sebelum pelaksanaan tindakan peneliti melakukan perencanaan sebagai berikut :
1. Membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang dikembangkan berdasarkan silabus yang ada di SMP Negeri 16 Mandai.
 - 2) Peneliti mempersiapkan alat observasi sebagai alat pengukur motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Tekonologi Informasi dan Komunikasi (TIK).
 - 3) Peneliti mempersiapkan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan alat untuk dokumentasi untuk mengetahui kinerja siswa, kreatifitas siswa, dalam proses pembelajaran sebagai wujud pemahaman siswa terhadap materi yang telah dijelaskan dengan menggunakan pembelajaran kontekstual model REACT.
- b. Pelaksanaan Tindakan Siklus III
- Pelaksanaan tindakan siklus III ini, dilaksanakan dengan rincian pembelajaran siklus III ini adalah sebagai berikut:
1. Kegiatan awal (5 menit)
 - a) Guru mengucapkan salam
 - b) Membaca do'a dipimpin ketua kelas
 - c) Guru mengabsen siswa
 - d) Membuat apersepsi dan menyampaikan kompetensi atau tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
 2. Kegiatan inti (60 menit)
 - a) Guru menyajikan materi pelajaran tentang contoh dan kegunaan program aplikasi.
 - b) Siswa mengamati gambar-gambar hasil kreatifitas sebagai media pembelajaran kemudian mengaitkannya dengan kehidupan nyata.

- c) Siswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk mencari contoh dan kegunaan program aplikasi.
 - d) Siswa berdiskusi antar kelompok.
 - e) Salah satu perwakilan kelompok mempersentasikan hasil diskusinya.
 - f) Guru mengadakan post test untuk materi siklus III
3. Kegiatan akhir (15 menit)
- a) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
 - b) Guru dan murid menyimpulkan materi dan hasil pembelajaran
 - c) Guru mengakhiri pembelajaran
 - d) Guru berpamitan kepada siswa karena ini pertemuan terakhir.
 - e) Membaca do'a dipimpin ketua kelas
 - f) Guru mengucapkan salam
- c. Pengamatan Siklus III
- Pada siklus III ini, situasi saat proses pembelajaran sangat tenang, guru dan siswa saling bekerja sama dalam membuat suasana belajar nyaman, saat guru menjelaskan siswa mendengarkan dan mengamati dengan baik, guru bisa menguasai kelas, interaksi dikelas menyeluruh antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, siswa mau berfikir untuk memecahkan masalah yang sedang dibahas, siswa berani mengungkapkan gagasan dan pendapatnya, siswa sudah berani untuk bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahami, siswa sudah berani atau tidak malu-malu ketika disuruh presentasi didepan, pemahaman dan motivasi belajar siswa meningkat, guru mengadakan post test untuk siklus III, siswa sangat antusias mengerjakan soal yang diberikan.
- d. Analisis dan Refleksi Siklus III
- Dari hasil observasi dapat diketahui pada siklus III dapat dikatakan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual model REACT ini sangat memberikan manfaat kepada siswa karena siswa lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran atau dengan kata lain siswa motivasi belajar siswa meningkat dilihat dari keaktifan dan keantusiasan siswa selama proses pembelajaran. Siswa juga lebih mudah dikondisikan. Diakhir siklus III ini guru mengadakan post test untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa. Pada saat soal dibagikan siswa tidak lagi menggerutu dan dengan senang hati mereka mengerjakannya. Nilai hasil post test ini juga sangat bagus, nilai rata-rata siswa adalah 91,25 sedangkan prosentase peningkatannya adalah 28,44%. Karena penelitian ini sudah berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan dan hasilnya juga sudah bagus maka peneliti mencukupkan penelitian sampai pada siklus III. Dengan penerapan pembelajaran kontekstual model REACT motivasi belajar siswa kelas VII-A terhadap mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) meningkat. Pada akhir siklus III ini peneliti melakukan wawancara dengan siswa terkait dengan pembelajaran siswa, pembelajaran yang diberikan oleh guru, dan respon siswa terhadap proses pembelajaran.

Pembahasan Hasil Penelitian

Dari paparan data hasil penelitian tindakan kelas diatas, dapat dianalisa dengan cara membandingkan hasil proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan pembelajaran kontekstual model *relating, experiencing, applying, cooperating, transferring* (REACT) dalam meningkatkan motivasi belajar mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) siswa kelas VII-A SMP Negeri 16 Mandai dan yang tidak menggunakannya, memiliki hasil yang berbeda, dimana pembelajaran yang dilakukan dengan tidak

menggunakan pembelajaran kontekstual model REACT, motivasi belajar siswa sangatlah kurang, hal itu dapat dilihat dari keaktifan dan keantusiasan siswa selama pembelajaran berlangsung, dan dari keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapatnya. Dalam pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kontekstual model REACT pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi hampir semua siswa termotivasi sehingga mempermudah siswa dalam proses pembelajaran. Ini sangat terlihat dari hasil nilai pretest dan nilai post test siswa.

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu proses pembelajaran holistic yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna (*meaningfull*) yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama, sosial, maupun kultural. Sehingga peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dan ditransfer dari satu konteks permasalahan yang satu ke permasalahan lainnya. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual model REACT merupakan konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk siswa belajar dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Pembelajaran kontekstual adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan proses pembelajaran bukan hasil pembelajaran, dan juga menekankan pentingnya lingkungan alamiah itu digunakan dalam proses pembelajaran agar kelas lebih hidup dan lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa untuk menguatkan, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam berbagai macam tatanan kehidupan baik di sekolah maupun diluar sekolah. Selain itu, siswa dilatih untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam suatu situasi. Dengan demikian, berdasarkan data yang peneliti peroleh selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan pembelajaran kontekstual model REACT pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) ini, dapat membantu menumbuhkan motivasi belajar dalam diri peserta didik sehingga mampu memperoleh nilai yang memuaskan.

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Motivasi belajar adalah kekuatan (*power motivation*), daya pendorong (*driving force*), atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Salah satu aspek penting dalam mengajar termasuk mengajar Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) ialah membangkitkan motivasi anak untuk belajar. Berbagai cara telah dianjurkan oleh ahli pendidikan untuk mencapai hal itu. Mengapa hal ini penting, ini karena motivasi seseorang adalah bagian internal manusia. Dia menetapkan alasan dan membuat keputusannya sendiri berdasarkan penglihatannya (*perception*) terhadap lingkungannya. Tentang bagaimana guru mempengaruhi motivasi siswa adalah dengan menciptakan situasi eksternal sehingga siswa akan bertindak sesuai dengan yang diharapkan.

Maka berdasarkan paparan data dan analisa data hasil penelitian tindakan kelas dengan menerapkan pembelajaran kontekstual model REACT pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) siswa Kelas VII-A SMP Negeri 16 Mandai, motivasi belajar sangatlah diperlukan karena untuk meningkatkan pemahaman siswa dan mempermudah siswa dalam pembelajaran.

1. Perencanaan Pembelajaran Kontekstual Model REACT Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Siswa Kelas VII-A SMP Negeri 16 Mandai

Perencanaan penerapan pembelajaran kontekstual model REACT pada materi mengidentifikasi perangkat lunak sistem operasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), perencanaan dibuat berdasarkan konsep-konsep yang terdapat dalam pembelajaran kontekstual model REACT. Langkah awal dari perencanaan ini adalah menetapkan kelas yang akan dijadikan objek penelitian yaitu kelas VII-A, menetapkan materi pelajaran, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk satu siklus, menyiapkan lembar observasi motivasi yang digunakan untuk mengukur motivasi belajar siswa.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual Model REACT Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Siswa Kelas VII-A SMP Negeri 16 Mandai

Penerapan pembelajaran kontekstual model REACT pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), pada materi mengidentifikasi perangkat lunak aplikasi dapat terlaksana sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Dengan penerapan pembelajaran kontekstual model REACT pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII-A, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi pada lembar observasi motivasi yang terus mengalami peningkatan serta keantusiasan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada siklus I, pada saat pembelajaran siswa masih belum bisa dikondisikan dan guru belum bisa menguasai kelas, siswa belum paham tentang inti atau tujuan dari pembelajaran kontekstual model REACT, siswa belum memahami materi pelajaran. Pada siklus II, siswa sudah sedikit bisa dikondisikan dan guru sudah bisa menguasai kelas, siswa sudah mengerti inti dan tujuan dari pembelajaran kontekstual model REACT, siswa sudah sedikit bisa memahami materi pelajaran. Pada siklus III, siswa sudah bisa dikondisikan, hasil belajar sudah meningkat, motivasi belajar siswa juga sudah meningkat.

3. Hasil Penilaian Pembelajaran Kontekstual Model REACT Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Siswa Kelas VII-A SMP Negeri 16 Mandai

Proses penilaian pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kontekstual model REACT untuk meningkatkan motivasi belajar mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) siswa kelas VII-A SMP Negeri 16 Mandai dilakukan dengan menggunakan lembar observasi motivasi pada setiap pertemuan selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan dengan mengadakan post test pada setiap akhir siklus untuk mengetahui sejauh mana strategi pembelajaran yang diterapkan terlaksana sesuai dengan yang telah direncanakan dan diharapkan. Dari tiga siklus yang diterapkan, sudah dapat dilihat perkembangan motivasi belajar siswa yang bisa dilihat dari keaktifan dan

antusias siswa selama proses pembelajaran. Pada evaluasi nilai post test, rata-rata siswa mendapatkan nilai yang bagus, nilai rata-rata siswa pada siklus I adalah 67,50, pada siklus II adalah 78,13 dan pada siklus III adalah 91,25, prosentase peningkatan nilai siswa pada siklus I sebesar 4,63%, pada siklus II sebesar 15,31%, pada siklus III sebesar 28,44%. Hal itu terjadi karena dalam diri siswa sudah muncul motivasi untuk selalu semangat dalam belajar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas, dapat diketahui bahwa:

1. Perencanaan penerapan pembelajaran kontekstual model REACT pada materi memahami kegiatan ekonomi masyarakat, pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), perencanaan dibuat berdasarkan konsep-konsep yang terdapat dalam pembelajaran kontekstual model REACT. Langkah awal dari perencanaan ini adalah menetapkan kelas yang akan dijadikan objek penelitian, menetapkan materi pelajaran, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyiapkan lembar observasi motivasi yang digunakan untuk mengukur motivasi belajar siswa, menyiapkan instrument penelitian.
2. Penerapan pembelajaran kontekstual model REACT pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), pada materi memahami kegiatan ekonomi masyarakat dapat terlaksana sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Dengan penerapan pembelajaran kontekstual model REACT pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi pada lembar observasi motivasi yang terus mengalami peningkatan serta keantusiasan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
3. Hasil penilaian pembelajaran dilakukan dengan menggunakan lembar observasi motivasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan dengan mengadakan post test pada setiap akhir siklus untuk mengetahui sejauh mana strategi pembelajaran yang diterapkan terlaksana sesuai dengan yang telah direncanakan dan diharapkan. Dari tiga siklus yang diterapkan, sudah dapat dilihat perkembangan motivasi belajar siswa yang bisa dilihat dari keaktifan dan antusias siswa selama proses pembelajaran. Prosentase peningkatan nilai siswa pada siklus I sebesar 4,63%, siklus II 15,31%, siklus III 28,44%. Hal itu terjadi karena dalam diri siswa sudah muncul motivasi untuk selalu semangat dalam belajar.

Daftar Pustaka

- Ahmed, A. A. A., Ampy, E. S., Komariah, A., Hassan, I., Thahir, I., Hussein Ali, M., ... & Zafarani, P. (2022). Investigating the effect of using game-based learning on EFL learners' motivation and anxiety. *Education Research International*, 2022.
- Akram, A., Arikah, N., & Pratiwi, R. A. A. (2023). MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS DENGAN METODE CAR (Classroom Action Research) KELAS XI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN SWASTA MUHAMMADIYAH BUNGORO. *Jurnal Guru Pencerah Semesta*, 1(2), 151-155.
- Arifin. Kontekstual Teaching and Learning (CTL). www.freedownloadbooks.net, diakses 19 Mei 2010.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ayu, S., & Almukarramah, A. (2021). PENGARUH PEMBELAJARAN ONLINE TERHADAP MINAT BELAJAR. *Jurnal Kependidikan Media*, 10(3), 177-183.

- Departemen Agama RI. 2005. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Bandung: Syaamil Cipta Media
- Dimiyati dan Mujiono. 1999. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hafi. Motivasi Belajar. www.haveza.multiply.com/reviews, diakses 19 Mei 2010
- Hamzah, Yusuf. 2018. Kiat "A" sampai "Z" Mendesain Jitu Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Al Muflihun Publishing.
- Hikmawati, Farida. 2008. "Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA Pokok Bahasan Sistem Ekskresi Melalui Metode Pembelajaran Kontesktual di MA Ma'ahid Kudus", Skripsi, Fakultas
- Jais, M., & Amri, U. (2021). Pengaruh penggunaan media pembelajaran berbasis articulate storyline 3 terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran IPA di SDN 2 Gantarang Keke Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(3), 795-801.
- Johnson, Elaine. 2007. Contextual Teaching and Learning; Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna. terj., Ibnu Setiawan. Bandung: Mican Learning Center.
- Keguruan dan Ilmu Pendidikan UM Surakarta. [http://www.ptkgurublog at wordpress](http://www.ptkgurublog.wordpress.com), diakses 27 Desember 2009.
- Majid, Abdul. 2010. Rencana Penelitian Tindakan Kela., www.Google.com, Diakses 16 Juni 2010
- Moleong, J Lexy. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosda Nadhirin. Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). <http://nadhirin.blogspot.com>. diakses 19 Mei 2010.
- Nasir, N., Nurindah, N., Rauf, A., Ayu, S., & Hambali, U. (2022). Desain Media Pembelajaran Prakarya Berbasis Smart Apps Creator. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 5(3), 226-232.
- Ni'mah, Nunin. 2007. "Penerapan Pembelajaran Kontekstual Strategi REACT Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran TIK di Kelas VII-A SMP Kartika Malang", Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Razak, Irfa. Model Pembelajaran Kontekstual. <http://www5.shoutmix.com>, Diakses 19 Mei 2010
- Sanjaya, Wina. 2007. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana,
- Sardiman. 2007. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Shalih Alu Abdillah, bin, Abul Qa'qa' Muhammad bin. 2005. 102 Kiat Agar Semangat Belajar Agama Membara. Terj. Nurul Mukhlisin. Surabaya: La Raiba Bima Amanta
- Sudrajat, Akhmad. Pembelajaran Kontekstual. [Http: www.blog at wordpress.Com](http://www.blog.wordpress.com), diakses 27 Desember 2009.
- Sugiyono. 2007. Memahami Penelitian Kualitatif . Bandung: Alfabeta.
- Suhana, Cucu dan Hanafiah, Nanang. 2009. Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sukardi. 2005. Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Uno, Hamzah. B. 2007. Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahidmurni. 2005. Bahan Ajar Penelitian Pembelajaran. Malang: UIN Malang Press.
- Wiriaatmaja, Rochiati. 2006. Metode Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Yamin, Martinis. 2007. Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Zuriah, Nurul. 2006. Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan; Teori-Aplikasi. Jakarta: PT Bumi Aksara

